

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Interferensi

a. Pengertian Interferensi

Menurut Weinrich (dalam Chaer dan Agustina 2010:159) kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain mencakup semua tuturan. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Suwito (1983:39-40) mengatakan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Sebagai akibatnya interferensi akan muncul, baik secara lisan maupun tertulis. Interferensi merupakan gejala perubahan yang besar, terpenting dan yang paling dominan dalam perkembangan bahasa. Gejala interferensi dari bahasa satu ke bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa penerima.

Alwasilah (1985:131), pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa, dan kosa kata. Sementara itu Jendra (1991:109) mengemukakan bahwa interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosa kata (leksikon), dan tata makna (semantik) (Suwito, 1983:55).

b. **Gejala Interferensi**

Gejala interferensi dapat dilihat dalam 3 dimensi kejadian. Pertama, dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Kedua, dimensi sistem bahasa dari kedua bahasa atau lebih yang berbaur. Ketiga, dimensi pembelajaran bahasa. Dari dimensi tingkah laku berbahasa, penutur dengan mudah dapat disimak dari berbagai praktek yang dilakukan penutur yang bersangkutan. Interferensi ini murni merupakan rancangan atau model buatan penutur itu sendiri. Dimensi sistem bahasa, dikenal dengan sebutan interferensi sistematis yaitu pemungutan bahasa sedangkan dari dimensi pembelajaran bahasa, dikenal dengan sebutan interferensi pendidikan. Dalam proses pembelajaran bahasa kedua atau asing, pembelajaran tentu menjumpai unsur-unsur yang mirip, atau bahkan mungkin sama dengan bahasa pertamanya (Paul Ohouwutan, 2002:72-74).

Menurut Jendra, 1991: 109 mengemukakan bahwa interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan yaitu bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), kata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata makna (semantik).

c. Jenis-jenis Interferensi

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa (Hockett dalam Suwito, 1983:54). Dari pendapat dominan tersebut perlu dicermati bahwa gejala kebahasaan ini perlu mendapatkan perhatian besar. Hal ini disebabkan interferensi dapat terjadi di semua komponen kebahasaan, mulai bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Chaer dan Agustina (2010:162-165) mengidentifikasi interferensi bahasa menjadi empat macam, antara lain:

a. Interferensi dalam bidang fonologi

Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologis, dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf.

Contoh :

Pengurangan huruf		Pergantian Huruf	
Msi	Masih	Bagosnya	Bagusnya
Dimna	Dimana	Bapereu	Baper
Ntah	Entah	Kasian	Kasih

Ad	Ada	Buanget	Banget
Bdn	Badan	Belom	Belum
Jlan	Jalan	Nangis	Menangis
Kmu	Kamu	Liat	Lihat
Bnget	Banget	Gemes	Gemas
Sma	Sama	Brapa	Berapa
Emng	Emang	Gitu	Begitu
Udh	Udah	Astagah	Astaga

b. Interferensi dalam bidang morfologi

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Penyimpangan struktur ini terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan (Bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (Bahasa daerah dan bahasa asing). Contoh :

Kepukul	Terpukul
Dipindah	Dipindahkan
Menanyai	Bertanya

c. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, bahasa gaul) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Contoh kalimat :

- 1) Kedai kopi terletak di Yonge Street area *old town* menyuguhkan suasana pagi yang cukup sibuk. Terutama bagi para penikmat kopi. (Hlmn.7)
 - 2) Pada badan cangkir kertas, entah itu cangkir berukuran besar, medium, maupun kecil semuanya memiliki label *ingredients*, kertas yang merupakan logo “Joel and Maurice’s” berwarna kuning mencolok. (Hlmn.8)
 - 3) Hazel, *darling*. Apa kau baik-baik saja? Kelihatannya hari ini sedikit lesu. Seseorang tidak sengaja memergokinya. (Hlmn.9)
 - 4) Chris dan Hazel meninjau langsung proses produksi *paper cup* di Mississauga. (Hlmn.112).
 - 5) Bahwa direktur mereka, mengadakan *private party* di hotel berbintang yang akan dihadiri oleh seluruh karyawan golongan atas, jajaran komisaris, dan para pemegang saham guna mengapresiasi pencapaian yang gemilang itu. (Hlmn 116).
- d. Interferensi semantik

Interferensi yang terjadi dalam bidang tata makna. Interferensi semantik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu interferensi ekspansif dan interferensi aditif.

- (a) Interferensi ekspansif, yaitu interferensi yang terjadi jika bahasa terisisipi menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain.

Contoh : Kita masih bisa hangout di luar jam kerja.

- (b) Interferensi aditif, yaitu interferensi yang muncul dengan penyesuaian dan interferensi yang muncul berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang agak khusus.

Contoh : Mbak Ari cantik sekali.

- (c) Interferensi dalam bentuk kalimat

Penggunaan serpihan kata, frasa dan klausa di dalam kalimat dapat juga dianggap sebagai interferensi pada kalimat. Perhatikan serpihan-serpihan bahasa lain terdapat dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia berikut :

- (1) Membayangkan kapan dia bisa bekerja di tempat *prestigious*. seperti ini. (Hlmn.14)
- (2) Hazel tidak menjawab sepatah kata pun dan langsung mengambil *apron*, yang tergantung pada kastok di ruang ganti sebelah kiri *coffee bar*. (Hlmn. 27).
- (3) Perusahaan kita memang berasal dari Asia, namun system pemasaran kita belakangan ini negara Asia sedikit melambat dikarenakan adanya persaingan dari produk local yang secara kemasan lebih *fancy* dan lebih *cool*. (Hlmn.40).
- (4) Kenalkan aku Julian Nolan. *One of the manager from Marketing Departemen*. Hazel masih terkejut mendengar

nama Julian diserukan, walau ini sudah kedua kalinya.
(Hlmn. 51).

Contoh di atas adalah kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat serpihan dari bahasa Inggris. Oleh karena itu jawaban untuk pertanyaan di atas, mengacu pada digunakannya serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa tertentu, sedangkan interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan bahasa dengan memasukkan bahasa lain dianggap sebagai suatu kesalahan.

(d) Faktor penyebab interferensi

Menurut Weinrech (dalam Sukardi 1999:4) terdapat tujuh faktor penyebab terjadinya Interferensi yaitu: (1.) Kedwibahasaan peserta tutur; terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh dari bahasa sumber baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing. (2.) Tipisnya kesetiaan pemakaian bahasa penerima; menyebabkan pengabaian bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis. (3.) Tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima; merupakan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat

yang bersangkutan serta segi kehidupan lain yang dikenalnya oleh karena itu jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru di luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Mereka belum memiliki kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosa kata bahasa sumber untuk meminjam kosa kata bahasa sumber mengungkapkan konsep baru. (4.)

Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan; kosakata bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru di luar, di suatu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi. (5.)

Kebutuhan akan sinonim; sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi cukup penting sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Pemakaian bahasa dapat mempunyai variasi kosa kata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata yang berulang-ulang. (6.)

Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, merupakan dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakaian bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa

pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan. (7.) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, yang merupakan pada umumnya terjadi karena kurangnya bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing.

2. Bahasa

a. Pengertian bahasa

Bahasa digunakan sejak manusia lahir dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui isyarat, tulis, dan lain sebagainya. Pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia menjadikan bahasa sebagai alat yang penting dalam kehidupannya dan dapat melakukan komunikasi untuk mempermudah atau mencapai tujuannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa manusia akan mengalami hambatan besar untuk melakukan segala hal berhubungan dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Bahasa yang digunakan oleh manusia bertujuan untuk berkomunikasi satu dengan lain.

Dalam karya sastra penggunaan bahasa mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari setetika. Penguasaan bahasa oleh penulis sangat tergantung pada gaya dan ragam bahasa yang dimiliki setiap penulis untuk menuangkan ide tulisannya, misalnya dalam karya sastra yang berupa novel. Novel merupakan sebuah karya

fiksi prosa yang dituliskan secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan perilaku kehidupan sehari-hari. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai ruang tertentu. Tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis. Dalam karya sastra yang berupa novel penulis memiliki kebebasan dalam penggunaan bahasa, sehingga sangat memungkinkan untuk terjadinya interferensi dalam bahasa Asing terhadap bahasa Indonesia.

Nababan (dalam Iqbal, dkk, 2011:1) berpendapat bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi antara sesama manusia, sebab tanpa komunikasi kebahasaan, sistem sosial kemasyarakatan tidak akan terwujud. Bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi adakalanya berupa bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa isyarat. Selain itu, bahasa jika dilihat dari segi sarana pemakaiannya ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis, jika bahasa tersebut dilihat ilmu komunikasi dapat dibedakan dari dua sisi, yaitu sisi formal (resmi) dan non formal (tidak resmi). Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang disusun menurut tata bahasa. Sedangkan secara non formal, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan.

Pengertian bahasa dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat yang paling tepat untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bekerjasama dengan anggota kelompok tertentu, selain itu bahasa juga berguna untuk mengembangkan pola berpikir masyarakat. Karena bahasa merupakan sistem tanda bunyi disepakati oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dan bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi manusia dengan manusia lain menjalin kerja sama, memecahkan atau menyelesaikan. Penyesuaian tersebut merupakan upaya untuk menggunakan bahasa yang baik. Penggunaan bahasa yang benar harus mematuhi aturan tata bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dan bahasa asing memiliki beberapa perbedaan seperti pengucapan, kata ganti dan kata kerja. Bahasa asing merupakan bahasa yang tidak biasa digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah tertentu: misalnya, bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa asing di Inggris. Bahasa asing juga merupakan sebuah bahasa yang tidak digunakan di tanah air atau negara asal seseorang, misalnya: seorang penutur bahasa Indonesia yang tinggal di Inggris boleh mengatakan bahwa bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang asing untuk dirinya sendiri. Walau bagaimanapun juga, kedua definisi tersebut masih kurang meliputi bahasa asing secara keseluruhan.

b. Sifat Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama dalam kehidupan manusia. Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa manusia akan mengalami hambatan besar dalam berkomunikasi.

Bahasa pada hakikatnya berfungsi sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang dimiliki manusia. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan alat-alat komunikasi lain, termasuk juga alat komunikasi yang digunakan oleh hewan.

Bahasa itu manusiawi artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia. Pada hakikatnya manusia berbeda dengan hewan karena hewan tidak memiliki bahasa, yang dimiliki hewan berupa bunyi sebagai alat komunikasi, atau bergerak isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa karena belajar bukan karena berjalan secara naluriah. Hewan tidak memiliki kemampuan untuk mempelajari bahasa manusi, oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawai yang hanya dimiliki oleh manusia.

Bahasa juga beragam artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa

itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam baik tataran fonologi, morfologi, sintaksis maupun pada tataran leksikon.

Hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Definisi tentang sifat bahasa juga diutarakan oleh Abdul Chaer (2010:11) sebagai berikut, 1.) Bahasa sebagai sistem; 2.) Bahasa sebagai lambang bunyi; 3.) Bahasa itu bermakna; 4.) Bahasa itu arbiter; 5.) Bahasa itu konvensional; 6.) Bahasa itu produktif; 7.) Bahasa itu unik; 8.) Bahasa itu universal; 9.) Bahasa itu dinamis; 10.) Bahasa itu bervariasi; 11.) Bahasa itu manusiawi.

c. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa bagi manusia adalah untuk berkomunikasi dengan manusia atau masyarakat lain untuk mendapatkan informasi. Bahasa Indonesia dalam struktur budaya ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang tanpa adanya peran bahasa. Halim (dalam Sugihastuti, 2000: 10) mengatakan bahwa fungsi adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa.

Fungsi terpenting bahasa adalah bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai alat pempererat antar manusia dalam komunitasnya, dari komunikasi kecil seperti keluarga, sampai komunitas besar seperti negara. Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi interaksi harmonis antar manusia, tidak terbayangkan bagaimana bentuk kegiatan sosial antar manusia tanpa bahasa.

Komunikasi mencakup makna mengungkapkan dan menerima pesan, caranya bisa dengan berbicara, mendengar, menulis dan membaca. Komunikasi itu bisa berlangsung dua arah, bisa pula searah. Menurut Wardaugh (dalam Chaer dan Agustin, 2010 : 15) bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan.

P.W.J. Nababan (1986 : 49) menyatakan bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi antara sesama manusia, sebab tanpa komunikasi kebahasaan, sistem sosial kemasyarakatan tidak akan terwujud. Bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi adakalanya berupa bahasa lisan, bahasa tulisan dan bahasa isyarat.

d. Novel

Menurut Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai

karangan yang mengisahkan kisah hidup seseorang yang menonjol watak dan sifat pelaku.

Novel adalah berasal dari bahasa novella yang dalam bahasa jerman disebut novelle dan novel dalam bahasa inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah novella salah berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Novel adalah satu bentuk dari karya sastra. Umumnya novel menceritakan tentang kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya. Novel menurut KBBI adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku. Dengan demikian isi dari novel mengandung bermacam-macam tema kehidupan dari tokoh-tokoh dalam novel.

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpancang untuk segera menciptakan sebuah cerita. Sebagai bentuk karya sastra tengah (buku cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai keterangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntun pemecahan.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang interferensi pernah dilakukan, diantaranya adalah :

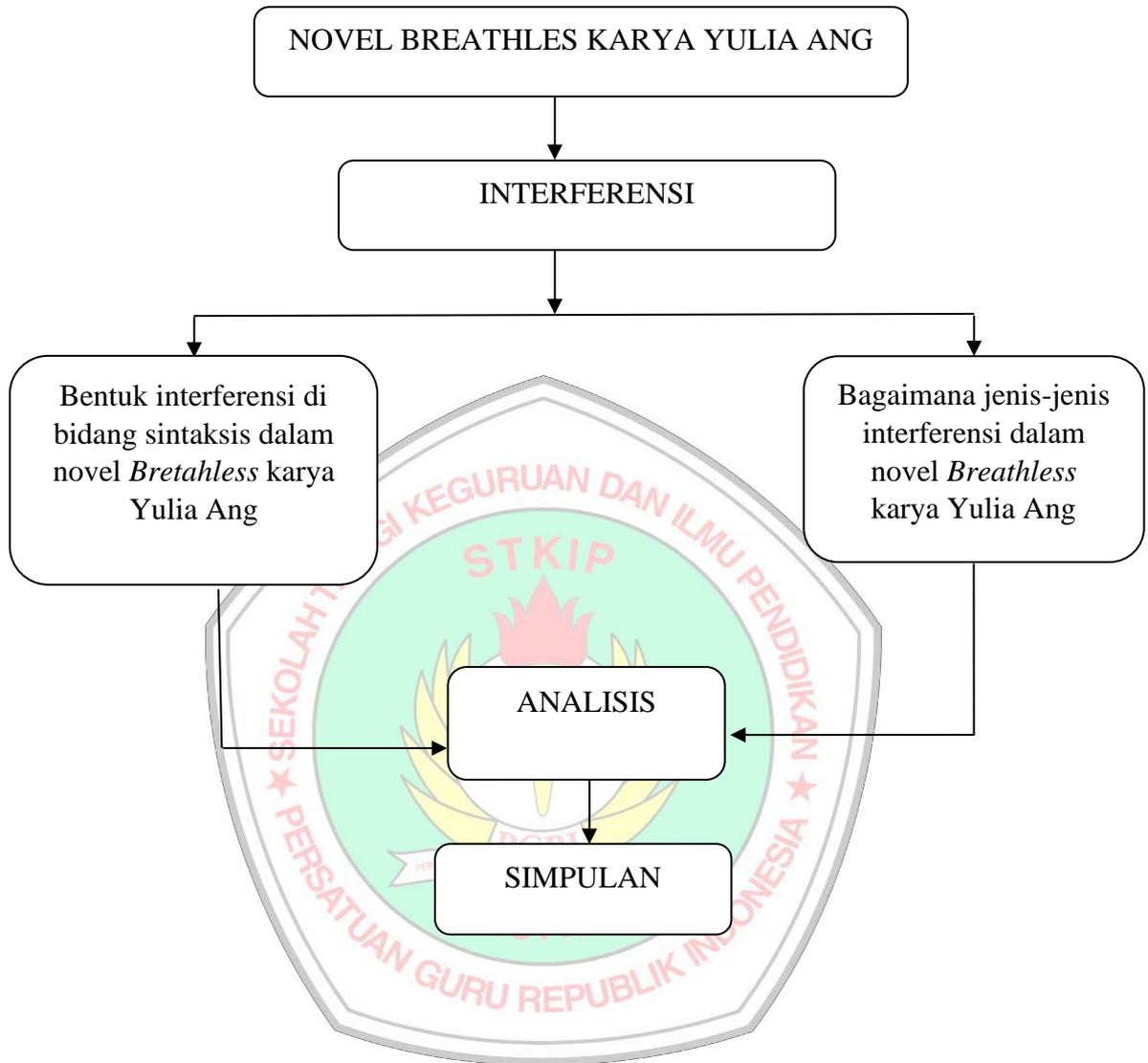
1. Nurul Kurniawati (2015) Mahasiswa Universitas Widya Dharma Klaten berjudul Interferensi dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita Suatu Kajian Sociolinguistik. Interferensi pada Novel 9 Karya Adenita Suatu Kajian Sociolinguistik yang merupakan salah satu penyebab kesalahan berbahasa. Perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan jenis-jenis interferensi dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita. Penelitian ini yang bertujuan mendeskripsikan bentuk dan jenis-jenis interferensi bahasa Inggris dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita.
2. Umi Saadah (2018) Mahasiswa Universitas Pamulang berjudul Interferensi Bahasa Dalam Novel Jie Kian Ju Karya Hario Keck menjelaskan tentang interferensi fonologi, morfologi, dan leksikal serta pengaruh interferensi terhadap pemakaian gaya bahasa, karena interferensi tersebut membahas tentang pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah dalam novel Jie Kian Ju Karya Hario Keck dengan pendekatan kualitatif.
3. Nur Amalia (2018) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah berjudul Interferensi Bahasa Betawi Dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala (Suatu Kajian Sociolinguistik) bertujuan untuk mengetahui

bentuk-bentuk interferensi bahasa Betawi pada faktor penyebab interferensi yang terjadi di dalam novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis metode padan. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur tertentu. Dari novel Tabula Rasa karya Ratih Kumala yang dianalisis, peneliti menemukan interferensi bahasa Betawi. Interferensi bahasa Betawitersebut meliputi interferensi fonologi, morfologi, interferensi sintaksis dan interferensi leksikal.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dalam sebuah penelitian diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan penelitian, selain itu kerangka pikir juga digunakan untuk mengarahkan analisis sehingga tujuan dari penelitian ini bisa tercapai.

Bagan 2.1. : Kerangka Pikir



Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa peneliti melakukan penelitian dengan judul Interferensi bahasa asing terhadap bahasa Indonesia dalam novel *Breathless* Karya Yulia Ang, dalam penelitian ini peneliti membahas masalah pada interferensi bahasa yang digunakan. Bentuk interferensi yang dibahas peneliti meliputi,interferensi bahasa dan faktor terjadinya interferensi bahasa yang merupakan fokus penelitian yang terbentuk dalam sebuah novel *Breathless* Karya Yulia Ang. Interferensi disebabkan karena di dalam novel *Breathless* Karya Yulia Ang terdapat penulisan pada novel yang masih mengalami interferensi bahasa pada bahasa asing dan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

